

**PENGARUH SALES GROWTH, MANAJEMEN LABA, CAPITAL INTENSITY, DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK
(Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019)**

Sazqia Dita Wibawa¹, Nursiam²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura Telp (0271) 717417 Surakarta - 57102
e-mail: 1sazqiadw411@gmail.com, 2nur183@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *sales growth*, manajemen laba, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan metode tersebut diperoleh sampel akhir sebanyak 258 perusahaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari website BEI dan website masing-masing perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression analysis*) dengan menggunakan program SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan *sales growth*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.

Kata kunci: *sales growth*, manajemen laba, *capital intensity*, *inventory intensity*, agresivitas pajak

Abstract

This study aims to analyze the effect of sales growth, earnings management, capital intensity, and inventory intensity on the tax aggressiveness of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. Data collection using purposive sampling method. With this method, the final sample was obtained as many as 258 companies. The approach used in this research is a quantitative approach. The data in this study are secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange website and the websites of each company. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis using the SPSS version 26 program. The results show that earnings management has an effect on tax aggressiveness, while sales growth, capital intensity, and inventory intensity have no effect on tax aggressiveness in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019.

Keywords: *sales growth*, earnings management, *capital intensity*, *inventory intensity*, tax aggressiveness.

1. PENDAHULUAN

Sumber penerimaan negara berasal dari berbagai sektor. Salah satunya sektor pajak yang merupakan sumber pendanaan penting bagi seluruh negara termasuk Indonesia. Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang paling potensial dan menempati persentase tertinggi dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) apabila dibandingkan dengan penerimaan lainnya (Windaswari dan Merkusiwati, 2018). Pendapatan pajak sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga, setiap warga yang tinggal dalam negara tersebut mempunyai kewajiban untuk membayar pajak. Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak badan yang berkewajiban untuk membayar pajak yang besarnya dihitung dari laba bersih yang telah diperoleh. Semakin besar penghasilan perusahaan akan meningkatkan beban pajak yang harus dibayarkan. Akan tetapi, perusahaan juga berkepentingan untuk tetap memaksimalkan labanya dan pembayaran pajak ini dianggap akan mengurangi laba bersih perusahaan. Kondisi inilah yang menyebabkan perusahaan harus mengurangi beban pajaknya. Dalam pemungutannya, pajak memiliki unsur pemaksaan karena terdapat target penerimaan yang harus dicapai oleh negara. Hal ini mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan perlawanan pajak. Perlawanan pajak yang dilakukan perusahaan dapat berupa perlawanan pajak aktif maupun perlawanan pajak pasif. Strategi perusahaan biasanya didominasi oleh perlawanan pajak aktif yang dapat diwujudkan dalam bentuk agresivitas pajak.

Menurut Frank, Lynch dan Rego (2009), agresivitas pajak adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak baik menggunakan cara yang tergolong secara legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*). Agresivitas pajak merupakan tindakan yang bertujuan mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hlaing (2012) agresivitas pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Dengan demikian manfaat agresivitas pajak adalah penghematan pajak yang dilakukan untuk meminimalkan beban pajak sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin besar serta untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Sales growth atau pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2016). Pertumbuhan penjualan mencerminkan adanya keberhasilan investasi dari periode sebelumnya, pertumbuhan juga dapat menjadi prediksi pada masa yang akan datang. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan yang baik jika mengalami peningkatan yang konsisten dalam aktivitas operasinya. Perhitungan *sales growth* dibandingkan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasarnya. Jika nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat *sales growth* penjualan semakin baik. Saat pertumbuhan penjualan meningkat, maka akan meningkatkan laba perusahaan. Sehingga beban pajak perusahaan juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat memicu tindakan penghindaran pajak yang dapat dilakukan perusahaan. Penelitian sebelumnya mengenai *sales growth* menunjukkan perbedaan hasil. Penelitian Ramadhani, Triyanto, dan Kurnia (2020) serta penelitian Sholihah (2019) menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian lain membuktikan bahwa adanya pengaruh *sales growth* terhadap agresivitas pajak, yakni penelitian Widyatiningsih (2020) dan Hidayat (2018).

Manajemen laba merupakan metode dalam dunia bisnis, keuangan, dan akuntansi yang berwujud tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan akuntansi (Scott, 2000). Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuntungan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999). Manajemen laba juga dikaitkan terhadap perilaku agresif pajak perusahaan. Scott (2000) dalam Suyanto dan Supramono (2012), menyatakan bahwa salah satu motivasi manajemen melakukan manajemen laba adalah motivasi perpajakan. Semakin agresif perusahaan melakukan manajemen laba maka dapat dikatakan bahwa tingkat agresivitas pajak perusahaan juga tinggi karena beban pajak yang dikenakan semakin kecil. Dalam penelitian Tiaras dan Wijaya (2015), serta penelitian Fadli (2016) menjelaskan bahwa variabel manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian tersebut tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Diatmika dan Sukartha (2019) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak dapat memengaruhi agresivitas pajak.

Capital intensity adalah rasio antara *fixed asset* terhadap total aset perusahaan. Investasi perusahaan pada aset tetap ini merupakan aset yang digunakan perusahaan untuk menjalankan produksinya dan mendapatkan laba. Investasi perusahaan pada aset tetap akan menyebabkan munculnya beban depresiasi dari aset tetap yang telah diinvestasikan. Perusahaan dapat melakukan tindakan perencanaan perusahaan dengan meningkatkan investasinya pada aset tetap agar dapat mengurangi beban pajak yang akan dibayarkan untuk meningkatkan laba bersih perusahaan (Andhari dan Sukartha, 2017). Aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Karena beban penyusutan berpengaruh sebagai pengurang beban pajak Rodriguez dan Arias (2012) dalam Adriansah dan Zulaikha (2014). Penelitian terdahulu mengenai *capital intensity*, menunjukkan perbedaan hasil. Dalam penelitian Muzakki dan Darsono (2015), Adisamartha dan Noviani (2015) serta Windaswari dan Merkusiwati (2018) menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara *capital intensity* dengan agresivitas pajak. Namun penelitian lain menunjukkan hasil *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, yakni dalam penelitian Efrinal dan Chandra (2020), serta penelitian Andhari dan Sukartha (2017).

Inventory intensity merupakan suatu ukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan (Latifah dan Umi, 2018). *Inventory intensity* adalah salah satu bagian harta perusahaan khususnya persediaan yang dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Persediaan perusahaan dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk persediaan memiliki risiko yang tinggi seperti persediaan yang rusak dan dapat berdampak pada kerugian perusahaan. Kerugian perusahaan yang diakibatkan dari rusaknya suatu persediaan dapat diatasi dengan dana cadangan kerugian penurunan nilai persediaan. Dimana dana cadangan tersebut tidak termasuk dana cadangan yang boleh dikurangkan sebagai biaya, dan hal ini akan mengakibatkan perusahaan akan menanggung beban pajak yang lebih besar. Hal ini akan memungkinkan bagi perusahaan untuk melakukan praktik agresivitas pajak. Penelitian terdahulu mengenai *inventory intensity* menunjukkan perbedaan hasil. Dalam

penelitian Adisamartha dan Noviari (2015) serta penelitian Pradnyadari dan Rohman (2015) menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, dalam penelitian Andhari dan Sukartha (2017) menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian-penelitian sebelumnya masih menunjukkan perbedaan hasil penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh *sales growth*, manajemen laba, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis adanya pengaruh *sales growth*, manajemen laba, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Pemilihan periode tiga tahun ini bertujuan untuk mendapatkan data terbaru dan diharapkan memperoleh hasil yang tepat. Perusahaan manufaktur di pilih karena merupakan jumlah perusahaan dalam satu populasi yang cukup besar. Sektor-sektor yang tergolong sebagai perusahaan manufaktur menurut BEI adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi.

2. METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

(1) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan tahun 2017-2019 secara berturut-turut yang diakses melalui website BEI atau website perusahaan. (2) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan selama periode 2017-2019 menggunakan mata uang satuan rupiah. (3) Perusahaan yang memperoleh laba berturut-turut selama periode 2017-2019. (4) Perusahaan yang memiliki ETR (*Effective Tax Rate*) antara 0-1 secara berturut-turut sehingga dapat mempermudah perhitungan, dimana semakin rendah nilai ETR (mendekati 0) maka perusahaan dianggap semakin agresif terhadap pajak. (5) Perusahaan yang menyediakan data sesuai dengan variabel yang diperlukan secara berturut-turut selama periode 2017-2019. Berdasarkan teknik *purposive sampling* dan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, maka diperoleh sampel sebanyak 258 perusahaan.

Data dan Sumber Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain yang bukan periset itu sendiri untuk tujuan yang lain, artinya data yang diperoleh oleh pihak kedua (Sugiyono, 2014). Data diperoleh secara tidak langsung, berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar di

BEI selama tahun 2017-2019 yang diperoleh melalui website www.idx.co.id. Dan website masing-masing perusahaan.

Operasionalisasi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Agresivitas pajak diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR dihitung berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga ETR merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan. ETR diukur dengan:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

- b. *Sales growth* adalah presentasi kenaikan penjualan tahun ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya, semakin tinggi *sales growth* maka akan semakin baik (Harahap, 1998). *Sales growth* dihitung menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$Sales\ Growth = \frac{Sales(t) - Sales(t-1)}{Sales(t-1)}$$

- c. Manajemen laba diukur menggunakan nilai *discretionary accruals* dengan model *Modified Jones*. *Discretionary Accruals* dapat mencerminkan komponen yang dimanipulasi oleh manajer yang meliputi empat tahapan, yaitu:

$$TA_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Nilai total *accrual* (TA) diestimasi dengan persamaan *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 [(REV_{it} - REV_{it-1})/A_{it-1}] + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon$$

Dengan koefisien regresi tersebut, *non discretionary accrual* (NDA) dihitung dalam rumus berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 [(REV_{it} - REV_{it-1})/A_{it-1}] + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon$$

Discretionary accrual (DA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : total *accrual* perusahaan i pada periode ke t

Nit : laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} : aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it} : total aset perusahaan i pada periode ke t

ΔREV_t: perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

ΔREC_t: perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

PPE_{it} : aset tetap perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} : *non discretionary accrual* perusahaan i pada periode ke t

DA_{it} : *discretionary accrual* perusahaan i pada periode ke t

ε : *error terms*

- d. *Capital intensity* menggambarkan besarnya aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Perhitungan *capital intensity* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CINT = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- e. *Inventory intensity* mengukur besarnya persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan. *Inventory intensity* merupakan substitusi dari *capital intensity*. Perhitungan *inventory intensity* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$INVT = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2012:147) mendefinisikan statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Data yang baik merupakan data yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Central Limit Theorem* (CLT) yaitu jika jumlah observasi cukup besar ($n > 30$), maka asumsi normalitas dapat diabaikan (Gujarati, 2003).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas, apabila *Tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF di bawah 10, maka variabel independen yang digunakan terlepas dari permasalahan multikolinearitas (Ghozali, 2011:105).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi menggunakan uji *Runs Test*. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terjadi autokorelasi, sebaliknya jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011:139). Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji kolerasi *Rank Spearman*. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi linear berganda untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$$TAGit = \alpha + \beta_1 SG + \beta_2 ML + \beta_3 CINT + \beta_4 INVT + e$$

TAGit : Agresivitas pajak perusahaan i tahun ke- t yang diukur menggunakan ETR

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi

SG : *Sales Growth*
 ML : Manajemen laba
 CINT : *Capital Intensity*
 INVT : *Inventory Intensity*
 e : Error (kesalahan pengganggu)

Analisis Regresi Linear Berganda juga harus didukung dengan Uji Ketepatan Model, yaitu sebagai berikut:

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Bila terdapat nilai *adjusted R²* bernilai negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2011).

Uji Statistik F

Uji statistik F dilakukan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel independen dalam model memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji statistik F memiliki signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi $F < 0,05$, maka dapat dikatakan *fit model regression* (Ghozali, 2011).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis disini menggunakan Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t) yang pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali 2011: 84). Nilai signifikansi t dibandingkan dengan tingkat $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh, sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
<i>Sales Growth</i>	258	-38,25466	85,88722	8,79525	15,00812
Manajemen Laba	258	-0,00958	0,00284	-0,00024	0,00095
<i>Capital Intensity</i>	258	0,00018	0,77454	0,35670	0,18178
<i>Inventory Intensity</i>	258	0,01102	0,58038	0,20301	0,11261
Agresivitas Pajak	258	0,00090	0,95958	0,26718	0,10746

(Sumber: data sekunder, diolah 2021)

Agresivitas pajak yang diukur dengan *effective tax rate* (ETR) menunjukkan rata-rata sebesar 0,26718. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mencatatkan pajak yang dibebankan kepada perusahaan sampel rata-rata sebesar 26,72% dari jumlah pendapatan sebelum pajak pada perusahaan sampel. Nilai ETR tertinggi adalah sebesar 0,95958 atau 95,958% sedangkan nilai ETR terendah adalah sebesar 0,00090 atau 0,09%.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Multikolinearitas		Autokorelasi <i>Runs Test</i>	Heteroskedastisitas
	<i>Tolerance</i>	VIF	Sig	Sig
<i>Sales Growth</i>	0,731	1,369	0,708	0,091
Manajemen Laba	0,713	1,402		0,053
<i>Capital Intensity</i>	0,854	1,171		0,713
<i>Inventory Intensity</i>	0,858	1,165		0,473

(Sumber: data sekunder, diolah 2021)

Uji Normalitas yang digunakan adalah uji CLT (*Central Limit Theorem*) yaitu jika jumlah observasi cukup besar ($n > 30$), maka asumsi normalitas dapat diabaikan (Gujarati, 2003). Penelitian ini dengan jumlah n sebesar $258 > 30$. Hal ini menunjukkan bahwa data dapat dikatakan terdistribusi normal dan dapat disebut sampel besar.

Uji Multikolinearitas pada Tabel 2. dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen pada model persamaan yang digunakan penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi yang digunakan adalah uji *Runs Test*. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai probabilitasnya sebesar 0,708 dimana lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara *absolute residual* hasil regresi dengan seluruh variabel independen. Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji rank spearman pada Tabel 2. menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau 5%, maka dapat diartikan bahwa model regresi terbebas dari ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t-hitung	Signifikansi t	Keterangan
Konstanta	0,241	10,365	0,000	
<i>Sales Growth</i>	-0,001	-1,332	0,184	Tidak Berpengaruh
Manajemen Laba	18,583	2,303	0,022	Berpengaruh
<i>Capital Intensity</i>	0,039	0,996	0,320	Tidak Berpengaruh
<i>Inventory Intensity</i>	0,112	1,795	0,074	Tidak Berpengaruh
F-hitung	4,924			
Signifikansi F	0,001			
R ²	0,072			
Adjusted R ²	0,058			

(Sumber: data sekunder, diolah 2021)

Hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{TAGit} = 0,241 - 0,001.SG + 18,583.ML + 0,039.CINT + 0,112.INVT + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 0,241 yang menunjukkan bahwa jika variabel *sales growth*, manajemen laba, *capital intensity*, dan *inventory intensity* diasumsikan konstan atau sama dengan 0, maka tingkat agresivitas pajak akan mengalami kenaikan.
- b. Koefisien regresi *sales growth* (SG) menunjukkan nilai negatif sebesar -0,001. Hal ini berarti jika pertumbuhan penjualan pada perusahaan meningkat, maka perusahaan cenderung tidak melakukan agresivitas pajak. Sebaliknya apabila pertumbuhan penjualan mengalami penurunan, maka perusahaan cenderung melakukan agresivitas pajak.
- c. Koefisien regresi manajemen laba (ML) menunjukkan nilai positif sebesar 18,583. Hal ini berarti jika manajemen laba yang dilakukan perusahaan meningkat, maka perusahaan cenderung melakukan agresivitas pajak. Sebaliknya apabila manajemen laba perusahaan mengalami penurunan, maka perusahaan cenderung tidak melakukan agresivitas pajak.
- d. Koefisien regresi *capital intensity* (CINT) menunjukkan nilai positif sebesar 0,039. Hal ini berarti jika jumlah *capital intensity* perusahaan meningkat, maka perusahaan cenderung melakukan agresivitas pajak. Sebaliknya, apabila jumlah *capital intensity* mengalami penurunan, maka perusahaan cenderung tidak melakukan agresivitas pajak.

- e. Koefisien regresi *inventory intensity* (INVT) menunjukkan nilai positif sebesar 0,112. Hal ini berarti jika jumlah *inventory intensity* perusahaan meningkat, maka perusahaan cenderung melakukan agresivitas pajak. Sebaliknya, apabila jumlah *inventory intensity* mengalami penurunan, maka perusahaan cenderung tidak melakukan agresivitas pajak.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan Tabel 3., diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,058 atau 5,8%. Hal ini menunjukkan bahwa 5,8% variansi agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dapat dijelaskan oleh *sales growth*, manajemen laba, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Sedangkan 94,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Uji Statistik F

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 3., hasil regresi diperoleh F-hitung sebesar 4,924. Nilai secara statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,001 dengan nilai $\alpha = 0,05$, sehingga $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat dinyatakan *fit* (*goodness of fit*).

Uji Hipotesis (uji t)

Hasil analisis regresi *sales growth* menunjukkan nilai koefisien -0,001 dengan tingkat signifikansi 0,184. Nilai signifikansi $0,184 > 0,05$ atau 5% maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Hasil analisis regresi manajemen laba menunjukkan nilai koefisien 18,583 dengan tingkat signifikansi 0,022. Nilai signifikansi $0,022 < 0,05$ atau 5% maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Hasil analisis regresi *capital intensity* menunjukkan nilai koefisien 0,039 dengan tingkat signifikansi 0,320. Nilai signifikansi $0,320 > 0,05$ atau 5% maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Hasil analisis regresi *inventory intensity* menunjukkan nilai koefisien 0,112 dengan tingkat signifikansi 0,074. Nilai signifikansi $0,074 > 0,05$ atau 5% maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pembahasan

1. Pengaruh Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian *sales growth* pada Tabel 3. Memiliki signifikansi 0,184 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis pertama ditolak yang artinya *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. *Sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini ditunjukkan dengan tinggi rendahnya *sales growth* perusahaan tidak dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam menghindari kewajiban pajaknya. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat maupun menurun tetap memiliki

kewajiban dalam membayar pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, Triyanto, dan Kurnia (2020) juga penelitian Astuti, Dewi, dan Fajri (2020), yang menunjukkan hasil bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian Harahap (2020) dan Hidayat (2018) yang menunjukkan hasil bahwa *sales growth* memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

2. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian manajemen laba pada Tabel 3. Memiliki signifikansi 0,022 lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis kedua diterima yang artinya Manajemen Laba berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Manajemen laba dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi beban pajaknya. Manajemen perusahaan dapat mengurangi jumlah laba dalam pelaporannya atau *income decreasing* yang dapat menurunkan pendapatan kena pajak, sehingga perusahaan dapat mengurangi beban pajaknya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tiaras dan Wijaya (2015), Fadli (2016), juga penelitian Kusuma dan Firmansyah (2018), yang menunjukkan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian Diatmika dan Sukartha (2019) yang menunjukkan hasil bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

3. Pengaruh Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian *capital intensity* pada Tabel 3. Memiliki signifikansi 0,320 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ketiga ditolak yang artinya *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Tidak adanya pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak, dikarenakan perusahaan dengan tingkat investasi pada aset tetap yang tinggi, dapat ditujukan untuk kepentingan perusahaan. Perusahaan dengan proporsi penyimpanan aset yang besar tidak ditujukan untuk menghindari pajak, namun perusahaan menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan. Sehingga, tingkat investasi aset tetap yang tinggi tidak akan memengaruhi tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Windaswari dan Merkusiwati (2018) juga penelitian Adisamartha dan Noviani (2015), yang menunjukkan hasil bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, tidak mendukung penelitian Sholihah (2019) juga penelitian Andhari dan Sukartha (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4. Pengaruh Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian *inventory intensity* pada Tabel 3. Memiliki signifikansi 0,074 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis keempat ditolak yang artinya *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. *Inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, karena jika suatu perusahaan melakukan pencatatan persediaan dengan metode yang tepat, maka hal tersebut tidak berpengaruh terhadap tarif pajak yang menunjukkan adanya agresivitas pajak atau tidak. Tingkat *inventory intensity* yang tinggi pada perusahaan tidak dapat menggambarkan tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Karena, investasi perusahaan dalam bentuk persediaan

baik kecil maupun besar, bukan merupakan faktor dalam penentuan besar kecilnya pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andhari dan Sukartha (2017), juga penelitian Susanti dan Satyawati (2020), yang menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, tidak mendukung penelitian Adisamartha dan Noviani (2015) yang menunjukkan hasil bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Karena tinggi rendahnya *sales growth* perusahaan tidak dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam menghindari kewajiban pajaknya. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat maupun menurun tetap memiliki kewajiban dalam membayar pajak.

Manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Karena, semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan, maka semakin tinggi juga tingkat agresivitas pajak pada perusahaan. Laba perusahaan menjadi tolok ukur besarnya beban pajak yang dikenakan pada perusahaan. Saat laba perusahaan tinggi, maka beban pajak yang dikenakan pada perusahaan akan tinggi juga.

Capital intensity tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perusahaan dengan tingkat investasi pada aset tetap yang tinggi, dapat ditujukan untuk kepentingan perusahaan. Perusahaan dengan proporsi penyimpanan aset yang besar tidak ditujukan untuk menghindari pajak, namun perusahaan menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan. Sehingga, tingkat investasi aset tetap yang tinggi tidak akan memengaruhi tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

Inventory intensity tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Jika suatu perusahaan melakukan pencatatan persediaan dengan metode yang tepat, maka hal tersebut tidak berpengaruh terhadap tarif pajak yang menunjukkan adanya agresivitas pajak atau tidak. Tingkat *inventory intensity* yang tinggi pada perusahaan tidak dapat menggambarkan tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Karena, investasi perusahaan dalam bentuk persediaan baik kecil maupun besar, bukan merupakan faktor dalam penentuan besar kecilnya pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam menganalisis variabel yang memengaruhi tingkat agresivitas pajak. Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan sehingga perlu diperhatikan untuk peneliti selanjutnya. Uji normalitas yang digunakan adalah uji CLT (*Central Limit Theorem*) yaitu jika jumlah observasi cukup besar ($n > 30$), artinya mengabaikan asumsi normalitas dengan uji statistik diantaranya uji Kolmogorov-Smirnov Z. Hal ini membuat hasil penelitian hanya dapat disimpulkan berdasarkan sampel penelitian. Nilai adjusted R^2 yang relatif kecil yaitu sebesar 0,058 atau 5,8% yang artinya pengaruh variabel *sales growth*, manajemen laba, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak hanya 5,8%, sehingga masih banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak namun tidak dianalisis

dalam penelitian ini. Adanya keterbatasan tersebut dapat diperhatikan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitiannya.

b. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji normalitas dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov Z. Jika dalam pengujian data tidak berdistribusi normal, maka dapat melakukan *outlier* dengan menghilangkan data-data yang menyebabkan hasil tidak berdistribusi normal sampai memperoleh data berdistribusi normal.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menguji variabel-variabel lain yang dianalisis dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain seperti *corporate governance*, *corporate social responsibility*, dan konservatisme akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ghozali, Imam, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hlaing, K.P., 2012, *Organizational Architecture of Multinationals and Tax Aggressiveness*, University of Waterloo, Canada.
- Kasmir, 2016, *Analisis Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Scott, W. R., 2000, *Financial Accounting Theory, 2 nd edition*. Prentice hall Canada Inc, Canada.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Buku Terjemahan

- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonomika Dasar*, Terjemahan Sumarno Zein, Erlangga, Jakarta.

Artikel Umum

- Rodriguez, E., & Arias, A. (2012). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate? The Chinese Economy, 45(6), 60–83. <https://doi.org/10.2753/CES1097-1475450604>

Artikel dalam Jurnal

- Adisamartha, I. B. P. F., & Noviari, N. (2015). Pengaruh likuiditas, leverage, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. *E-Jurnal akuntansi universitas udayana*, 13(3), 973-1000.

- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, profitabilitas, *inventory intensity*, *capital intensity* dan *leverage* pada agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2115-2142.
- Ardyansah, D., & Zulaikha, Z. (2014). *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR)(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Selama Periode 2010-2012)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Astuti, D. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 210-215.
- Diatmika, M. D., & Sukartha, I. M. (2019). Pengaruh Manajemen Laba Pada Agresivitas Pajak dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(1), 591-621.
- Efrinal, E., & Chandra, A. H. (2020). PENGARUH CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. *Akrual*, 2(2), 135-148.
- Fadli, I., Ratnawati, V., & Kurnia, P. (2016). *Pengaruh likuiditas, leverage, komisaris independen, manajemen laba, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Frank, M., Lynch, L., dan Rego, S. (2009). "Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressiveness Financial Reporting". *The Accounting Review*, vol. 84, Hal: 467-496.
- Harahap, B. P. (2020). Pengaruh, Sales Growth, Capital Intensity dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018).
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting horizons*, 13(4), 365-383.
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 19-26.
- Kusuma, C. A., Firmansyah, A., & STAN, P. K. N. (2018). Manajemen laba, *corporate governance*, kualitas auditor eksternal dan agresivitas pajak. *Jurnal Tekun*, 8(1), 108-123.
- Latifah, N. U. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016).
- Muzakki, M. R., & Darsono, D. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 445-452.
- Pradnyadari, I. D. A. I., & Rohman, A. (2015). Pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap agresivitas pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 126-134.
- Ramadhani, W. S., Triyanto, D. N., & Kurnia, K. (2020). Pengaruh Hedging, Financial Lease dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 107-116.

- Sholihah, L. (2019). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak* (Bachelor's thesis, Fakultas ekonomi dan bisnis uin jakarta).
- Susanti, D., & Satyawan, M. D. (2020). PENGARUH ADVERTISING INTENSITY, INVENTORY INTENSITY, DAN SALES GROWTH TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(1).
- Suyanto, K. D., & Supramono. (2012). Likuiditas, leverage , komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(2), 167–177.
- Tiaras, I., & Wijaya, H. (2015). Pengaruh likuiditas, leverage, manajemen laba, komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 380-397.
- Widyatiningsih, T. (2020). Pengaruh profitabilitas, size dan sales growth terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2014-2018. *Jurnal-2020*.
- Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(3), 1980-2008.